

Pengaruh Pendidikan, Pelatihan, dan Pengalaman Terhadap Skeptisisme Profesional Auditor Pada KAP di Kota Batam

Kezia Violin^{1)*}, Poniman²⁾

¹⁾kesyaviolin34864@gmail.com

²⁾Universitas Putera Batam

Jalan R. Soeprapto, Muka Kuning, Batam, Indonesia

Jejak Artikel:

Upload: 15 Juli 2024

Revisi 03 Desember 2024

Diterima: 06 Desember 2024

Tersedia online: 10 Desember 2024

Kata Kunci:

Auditor;

Education;

Experience;

Professional Skepticism of Auditor;

Training;

ABSTRACT

Maintaining an inquisitive mindset while presenting audit data critically is an approach that displays professional skepticism. To approve or reject findings by offering corrective measures, the auditor must first gather information about the activities of the audited organization, compare it with predetermined criteria, and then draw conclusions. An auditor has an obligation to uphold his profession by doing what is asked of him. In addition to stating consideration for the reliability of financial statements, it is their professional duty to adhere to the. The public and consumers alike will evaluate certified financial reports, so it is important to approach such reports with a healthy level of skepticism. The main objective of this research is to determine whether the professional skepticism of auditors at KAP in Batam City varies according to level of education, training and work experience. Saturated sampling was used to determine the sample size of 45 respondents for this quantitative research procedure. Using SPSS 26 software, this reconnaissance yielded considerable results. Education has a significant positive effect because the T test value of 0.031 is less than 0.05. Since the calculated T value of 0.000 is lower than 0.05, this indicates that training has a statistically significant positive impact. The stay experience is positive with a T test score of 0.000, lower than the significance level of 0.05. With an F significance level of 0.00 which is less than 0.05, the F test shows that the auditor's education, training and experience influence their professional skepticism. Therefore, auditors' professional skepticism is significantly influenced by their education, training, and experience. The elements influencing auditors' professional skepticism may be better understood with these data.

* Corresponding author

LATAR BELAKANG

Auditor adalah seseorang yang mempunyai kualifikasi tertentu untuk mengaudit laporan keuangan dan operasional suatu perusahaan atau organisasi (Iskandar & Diana, 2022). Untuk menyetujui atau menolak temuan dengan menawarkan langkah-langkah perbaikan, auditor harus terlebih dahulu mengumpulkan informasi tentang aktivitas organisasi yang diaudit, membandingkannya dengan kriteria yang telah ditentukan, dan kemudian menarik kesimpulan. Seorang auditor mempunyai kewajiban untuk menjunjung profesinya dengan melakukan apa yang diminta darinya. Selain menyatakan pertimbangan atas keandalan laporan keuangan, merupakan tugas profesional mereka untuk berpegang teguh pada temuan audit (Usmany et al., 2023)

Auditor yang baik dan berkualitas tentu saja memberikan hasil audit yang sangat baik. Auditor profesional akan melakukan audit secara menyeluruh, mengikuti semua prosedur audit secara menyeluruh, dan akan mendekati bukti klien dengan tingkat skeptisisme yang sehat (Iskandar & Diana, 2022). Seorang skeptis profesional adalah seseorang yang melakukan pendekatan audit dengan pikiran ingin tahu dan mengevaluasi secara kritis bukti yang disajikan (Junitra & Lastanti, 2022). Tidak ada auditor yang akan menerima begitu saja makalah atau penjelasan klien tanpa bukti yang tepat, relevan, obyektif, dan dapat dipertanggungjawabkan untuk mendukungnya (Sumanto & Rosdiana, 2020).

Setiap orang mulai dari klien yang membayar tagihan hingga investor, kreditor, calon kreditor, dan bahkan lembaga pemerintah (khususnya lembaga pajak) akan melihat laporan keuangan yang telah diaudit, jadi penting untuk mendekati mereka dengan tingkat skeptisisme yang sehat (Acfira, 2021). Ketika auditor kurang skeptis, mereka terlalu percaya pada pelanggannya dan mengabaikan tanda-tanda penipuan. Dengan begitu auditor hanya akan menemukan kesalahan, bukan kecurangan. Jika skeptisisme auditor tinggi, ia akan mengajukan pertanyaan untuk mendapatkan bukti masalah yang jelas, sehingga kemungkinan kecurangan semakin kecil (Putra & Dwirandra, 2019). Bahkan ketika auditor telah menerima pembayaran dari pelanggan atas jasa yang diberikannya, mempertahankan sikap curiga sangat penting dalam pekerjaan auditor.

Kegagalan penerapan skeptisisme profesional auditor masih sering terjadi dan salah satu kasus yang membuat masyarakat terguncang dan profesi akuntan publik dipertanyakan adalah ketika Akuntan Publik (AP) Marlina dan Syamsul dan Kantor Akuntan Publik (KAP) Satrio, Bing, Eny (SBE) dan Rekan yang terafiliasi dengan KAP Deloitte mengerjakan laporan audit PT Sunprima Nusantara Pembiayaan (SNP) Finance tahun 2018 yang dinilai tidak memberikan pendapat yang sesuai dengan kondisi aktual. Otoritas Jasa Keuangan yang bertanggung jawab atas hal ini menegaskan bahwa auditor tidak menerapkan skeptisisme profesionalnya dan pengujian yang dilakukan oleh KAP terhadap SNP Finance tidak mencapai dokumen dasar (Kusumawati et al., 2022).

Setelah itu, terdapat empat kejadian yang melibatkan perusahaan akuntansi di Indonesia yang mengakibatkan bangkrutnya dunia usaha. Kekeliruan didalam menilai laporan keuangan tahunan (LKT) perusahaan publik berujung pada denda bagi perusahaan akuntansi. Sri Mulyani, Menteri Keuangan, menyalahkan tidak adanya skeptisisme profesional di kalangan akuntan atas insiden tersebut dalam sebuah wawancara (Putri et al., 2022).

Salah satu dari banyak hal yang dapat mempengaruhi tingkat skeptisisme profesional auditor adalah tingkat pendidikannya. Seorang auditor yang kompeten memerlukan pendidikan untuk memperoleh informasi, kemampuan, dan latar belakang intelektual untuk melakukan

pekerjaannya dengan baik (Anggita et al., 2024). Setelah menyelesaikan gelar sarjana akuntansi, mahasiswa mempunyai pilihan untuk melanjutkan studi melalui studi Profesi Akuntansi (PPAk) (Baiturrahman et al., 2021). Tujuan dari pendidikan ini yaitu untuk melahirkan lulusan akuntan yang berkompeten dalam bidang akuntansi, berjiwa profesional, jiwa independensi, serta memiliki daya saing yang tinggi (Putri et al., 2022).

Beberapa penelitian yang menyatakan pendidikan berpengaruh terhadap skeptisisme profesional auditor adalah (Jannah & Pratono, 2021) dan (Nurkholis, 2020) akan tetapi (Ghani et al., 2022) menemukan bahwa pendidikan tidak berdampak pada skeptisisme profesional.

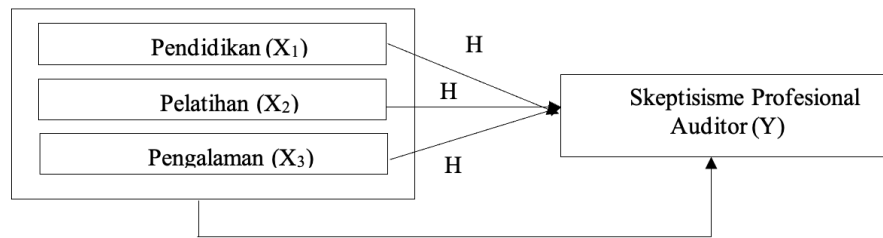
Selain pendidikan, Tingkat skeptisisme profesional auditor antara lain dipengaruhi oleh pelatihan mereka. Menurut (Fitriningsih & Ardiami, 2024), Salah satu strategi untuk meningkatkan kompetensi, keahlian, dan potensi sumber daya manusia adalah dengan memberikan pelatihan bagi auditor. *fraud audit training* adalah salah satu dari banyak jenis *fraud audit training*. Tujuan pelatihan audit penipuan adalah untuk membekali auditor dengan pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk menyelidiki dan mengidentifikasi kejadian penipuan laporan keuangan. (Peuranda et al., 2019).

Pelatihan audit kecurangan (*fraud audit training*) membahas secara mendalam tentang teknik-teknik auditor dalam mendeteksi kecurangan melalui berbagai bukti. Auditor yang mengikuti pelatihan audit kecurangan secara teratur akan mengembangkan tingkat skeptisisme yang sehat dan kewaspadaan terhadap kecurangan karena, sebagai profesional yang terlatih, auditor terus-menerus mempertanyakan dan mengevaluasi dengan pandangan kritis (Putra & Dwirandra, 2019). Beberapa penelitian yang menyatakan pelatihan berdampak pada skeptisisme profesional auditor adalah (Gizta et al., 2019) akan tetapi (Nurkholis, 2020) menyatakan bahwa pelatihan tidak berdampak pada skeptisisme profesional auditor.

Tingkat skeptisisme seorang auditor juga dipengaruhi oleh latar belakangnya dalam mengaudit. Ketika seorang auditor mengerjakan lebih banyak audit, dia belajar lebih banyak lagi. Menurut (Susilawati & Salsabilla, 2023), baik suasana pembelajaran formal maupun informal mendorong kemampuan individu untuk mengembangkan pola perilaku yang lebih baik dengan mengalami hal-hal baru. Waktu kerja, volume audit laporan keuangan, dan variasi klien yang dilayani merupakan indikator tingkat pengalaman seseorang (Anggitarahma et al., 2024).

Auditor yang lebih berpengalaman dan jam terbang lebih banyak akan lebih skeptis terhadap kesalahan dan kecurangan laporan keuangan, serta lebih mampu menjelaskan temuannya secara efektif, sehingga memiliki skeptisisme yang lebih profesional dibandingkan auditor pemula (Basuki & Sunaryo, 2020). Beberapa penelitian menemukan pengalaman berdampak pada skeptisisme profesional auditor diantaranya adalah (Nurhada Riswana Rian, 2021), (Yasa et al., 2021), (Nurkholis, 2020), (Jannah & Pratono, 2021), dan (Humaira et al., 2021). Sementara yang menemukan bahwa pengalaman tidak berdampak pada skeptisisme profesional auditor adalah (Raynaldi & Afriyenti, 2020) dan (Tangke et al., 2020).

Kerangka Pemikiran



Gambar 1. Kerangka Pemikiran

Hipotesis

- H₁ :Pendidikan berdampak signifikan pada Skeptisisme Profesional Auditor Pada KAP di Kota Batam.
- H₂ :Pelatihan berdampak signifikan pada Skeptisisme Profesional Auditor Pada KAP di Kota Batam.
- H₃ : Pengalaman berdampak signifikan pada Skeptisisme Profesional Auditor Pada KAP di Kota Batam.
- H₄ : Pendidikan, Pelatihan, dan Pengalaman berdampak signifikan pada Skeptisisme Profesional Auditor Pada KAP di Kota Batam.

METODE PENELITIAN

Hipotesis

- H₁ :Pendidikan berdampak signifikan pada Skeptisisme Profesional Auditor Pada KAP di Kota Batam
- H₂ :Pelatihan berdampak signifikan pada Skeptisisme Profesional Auditor Pada KAP di Kota Batam
- H₃ : Pengalaman berdampak signifikan pada Skeptisisme Profesional Auditor Pada KAP di Kota Batam
- H₄ : Pendidikan, Pelatihan, dan Pengalaman berdampak signifikan pada Skeptisisme Profesional Auditor Pada KAP di Kota Batam

Metode Penelitian

Proposal riset ini menggunakan teknik asosiatif kuantitatif positivis untuk mengetahui kemungkinan adanya keterkaitan antar variabel yang diteliti (Poniman *et al.*, 2018). Dengan melakukan survei, peneliti kuantitatif dapat mengumpulkan data secara objektif, yang kemudian dapat diuji validitas dan reliabilitasnya. Metode survei digunakan dengan menyebarkan angket kuesioner kepada responden untuk mengumpulkan data mengenai pengaruh pendidikan, pelatihan, dan pengalaman pada KAP di Kota Batam yang selanjutnya dianalisis menggunakan program SPSS 26.

Operasional Variabel

Faktor yang menyebabkan perubahan pada variabel lain disebut variabel bebas (Sahir, 2022). X₁, Pendidikan, X₂, dan X₃, Pelatihan dan Pengalaman, merupakan faktor independen dalam penelitian ini.

Tabel 1. Indikator Variabel Bebas

Variabel	Definisi	Indikator	Pertanyaan
Peendidikan (X₁)	Tujuan pendidikan adalah untuk membantu setiap siswa mencapai potensi penuhnya dengan menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan membimbing mereka melalui proses pembelajaran. (Kirana, 2021)	<ol style="list-style-type: none"> Memiliki keahlian dan pelatihan teknis yang cukup. Mempunyai pendidikan formal dibidang akuntansi dan auditing. Mendapatkan pelatihan yang cukup. Mengikuti pendidikan profesional berkelanjutan. 	<ol style="list-style-type: none"> Pendidikan formal saya meliputi kursus atau pelatihan yang relevan dengan akuntansi dan auditing. Saya telah mengikuti program pendidikan formal yang menghususkan diri dalam bidang akuntansi. Pendidikan saya telah membekali saya dengan keterampilan yang diperlukan untuk bekerja. Saya merasa bahwa pelatihan mempersiapkan saya dengan baik. Pelatihan yang saya terima telah membantu saya. Saya merasa bahwa pelatihan yang saya terima membantu saya. Saya secara rutin mengikuti kursus. Saya aktif dalam mencari peluang. Saya memprioritaskan partisipasi dalam program.
Pelatihan (X₂)	Peserta dalam program pelatihan memperoleh pengetahuan dan kemampuan teknis tertentu melalui proses terstruktur dan metodis dalam jangka waktu yang relatif singkat. (Nainggolan & Sianturi, 2020)	<ol style="list-style-type: none"> Pemahaman auditor mengenai fungsi pelatihan. Manfaat pelatihan bagi auditor. Kemampuan dalam mendeteksi kekeliruan Banyaknya klien yang diaudit. 	<ol style="list-style-type: none"> Saya percaya bahwa pelatihan yang sering akan meningkatkan kualitas audit saya. Saya menganggap pelatihan sebagai sarana untuk memperbarui pengetahuan dan keterampilan saya dalam mengaudit. Saya merasa bahwa pelatihan yang relevan membantu saya dalam menghadapi perubahan regulasi dan standar audit. Pelatihan secara signifikan meningkatkan pemahaman. Setelah mengikuti pelatihan saya merasa percaya diri. Saya melihat pelatihan sebagai kesempatan. Saya secara aktif mencari pelatihan. Saya mengikuti pelatihan secara teratur. Saya berpartisipasi dalam pelatihan audit.
Pengalaman (X₃)	Pendidikan formal dan non-formal berkontribusi pada proses pembelajaran dan pengembangan ekstra potensi perilaku melalui pengalaman. (Kirana, 2021)	<ol style="list-style-type: none"> Lamanya bekerja sebagai auditor Pengalaman mengikuti pelatihan Kemampuan dalam mendeteksi kekeliruan Banyaknya klien yang diaudit 	<ol style="list-style-type: none"> Saya melakukan audit lebih dari 2 tahun, sehingga kinerja audit yang saya lakukan lebih baik. Semakin lama menjadi auditor, semakin mudah saya mendeteksi keucragan laporan keuangan. Saya merasa memiliki pemahaman yang mendalam tentang praktik audit karena pengalaman kerja saya yang

Skeptisisme Profesional Auditor (Y)	<p>Skeptisisme profesional auditor adalah pola pikir yang skeptis terhadap segala hal, menggunakan pengetahuan auditnya untuk menilai bukti secara kritis, dan membuat pilihan audit yang sesuai.</p> <p>(Rahayu, 2020)</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Question minding</i> dengan indikator menolak suatu pertanyaan tanpa pembuktian jelas 2. <i>Suspension of judgement</i> dengan indikator mengajukan pertanyaan untuk pembuktian akan suatu hal membutuhkan informasi yang lebih banyak membutuhkan waktu dalam membuat keputusan 3. <i>Search for knowledge</i> dengan indikator tidak akan membuat keputusan apabila semua informasi belum terungkap lebih banyak mencari dan berusaha menemukan informasi yang baru dan tidak akan membuat keputusan jika semua informasi belum terungkap 4. <i>Interpersonal understanding</i> dengan indikator berusaha untuk membantu perilaku orang lain 1. <i>Self determination</i> dengan indikator tidak langsung menerima atau menyetujui pernyataan orang lain, menekan pada suatu hal yang bersifat tidak konsisten dan tidak mudah dipengaruhi oleh orang lain (Pramawastika & Primasari, 2023). 	<p>telah berlangsung lama.</p> <ol style="list-style-type: none"> 4. Saya merasa pelatihan yang saya ikuti memberikan pemahaman. 5. Saya memiliki pengalaman yang luas. 6. Saya merasa percaya diri. 7. Saya memiliki kemampuan yang baik. 8. Saya dapat dengan cepat mengidentifikasi potensi kesalahan. 9. Saya sering menemukan kesalahan. 10. Pengalaman saya dalam mengaudit berbagai klien. 11. Menghadapi berbagai tantangan dari berbagai klien. 12. Saya dapat mengelola beban kerja yang besar. <ol style="list-style-type: none"> 1. Saya sering menolak informasi tertentu, kecuali saya menemukan bukti bahwa informasi tersebut benar. 2. Teman-teman saya mengatakan saya sering menanyakan hal-hal yang saya lihat atau dengar. 3. Saya sering menanyakan hal-hal meragukan yang saya lihat atau dengar. 4. Saya tidak suka membuat Keputusan dengan cepat. 5. Saya akan mempertimbangkan seluruh informasi. 6. Saya akan bertanya kepada teman saya. 7. Menemukan informasi adalah hal yang menyenangkan bagi saya. 8. Belajar adalah hal yang menyenangkan. 9. Saya sering bertanya dengan teman-teman saya. 10. Saya yakin dengan kemampuan saya. 11. Saya percaya diri. 12. Saya tidak mudah putus asa.
--	---	--	--

Populasi

Peneliti memilih item atau individu dengan jumlah dan fitur tertentu untuk dipelajari dan

diambil kesimpulannya. Proses seleksi ini disebut populasi (Fitria & Ratnaningsih, 2022). Pada penelitian ini, populasi yang diambil adalah setiap Kantor Akuntan Publik yang terdaftar dalam Ikatan Akuntan Publik Indonesia (IAPI) khususnya yang ada di Batam:

Tabel 3. Daftar KAP Kota Batam

No	Kantor Akuntan Publik (KAP)	Alamat	Jumlah Auditor
1	KAP Yaniswar dan Rekan (Cabang)	Komp. Pertokoan Permata Niaga, Blok. C No. 20, Sukajadi	5
2	KAP Mirawati Sensi Idris (Cabang)	Komp. Ruko Palm Spring A1 No.02, Jl. Laksamana Bintan, Taman Balo	12
3	KAP Halim Jaya	Ruko Grand Niaga Mas Blok B No.15, Jalan Raja Isa, Bellian, Kec. Batam Kota	5
4	KAP Dony & Ramli	Mega Legelnda 2 Blok D2 No. 31, Balo Permai	10
5	KAP Riyanto, SE.,Ak	Komp. Ruko Palm Spring Blok B2 No.2, Batam Centre	5
6	KAP Charles dan Nurlena (Cabang)	Ruko Puri Legenda Blok C2 No.5 Batam Centre	8
Jumlah Auditor			45

Sampel

Sampling jenuh dipergunakan untuk menentukan besarnya sampel. Apabila seluruh populasi digunakan sebagai sampel, maka disebut sampling jenuh. Ketika pengambilan sampel dari populasi kecil diperlukan, metode ini memastikan bahwa setiap anggota populasi dipertimbangkan (Abdullah *et al.*, 2022).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Statistik Deskriptif

Menganalisis data dan menarik kesimpulan adalah tugas statistik deskriptif. Analisis empiris dan deskriptif terhadap data penelitian menjadi tujuan penelitian ini. (Abdullah *et al.*, 2022). Empat kategori dasar statistik yaitu deskriptif rata-rata, deviasi standar, maksimum, dan minimum yang berguna untuk meringkas data. Berikut statistik deskriptif yang dihasilkan SPSS 26:

Tabel 4. Hasil Uji Statistik Deskriptif

Descriptive Statistic					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Pendidikan	45	23	43	40,00	4,011
Pelatihan	45	24	44	39,16	4,374
Pengalaman	45	32	60	53,07	5,158
Skeptisisme Profesional Auditor	45	37	75	65,89	7,205
Valid N (<i>listwise</i>)	45				

Dari tabel data diperoleh informasi sebagai berikut: jumlah responden (N) sebanyak 45 orang, dan hasilnya menunjukkan bahwa variabel pendidikan memiliki rentang nilai: 23–43, dengan mean 40,00 dan standar deviasi 4,011. Nilai variabel pelatihan berkisar antara 24

hingga 44 dengan rata-rata 39,16 dan standar deviasi 4,374. Variabel pengalaman memiliki rentang nilai: terendah 32, tertinggi 60, rata-rata 53,07, dan standar deviasi 5,158. Kisaran nilai variabel Y yang merupakan singkatan dari Skeptisisme Profesional Auditor adalah antara 37 sampai dengan 75 dengan mean sebesar 65,89 dan standar deviasi sebesar 7,205.

Uji Kualitas Data
Uji Validitas Data

Menurut (Widodo *et al.*, 2023), validitas merupakan metrik yang menunjukkan reliabilitas dan validitas suatu alat ukur. Sejauh mana suatu instrumen melaksanakan tujuan yang dimaksudkan merupakan tujuan pengujian validitas. Apabila data penelitian dapat diuji secara akurat dengan menggunakan alat ukur, maka alat tersebut dikatakan sah. Pada tingkat signifikansi korelasi $\alpha = 0,05$, suatu instrumen dianggap sah jika nilai korelasi yang dihitung, r , lebih besar dari nilai r tabel. Berikut hasil uji validitas penelitian:

Tabel 5. Indikator Variabel Bebas

Variabel	Keterangan	R Hitung	R Tabel	Hasil
Pendidikan (X1)	X1.1	0,652	0,2940	Valid
	X1.2	0,750	0,2940	
	X1.3	0,706	0,2940	
	X1.4	0,718	0,2940	
	X1.5	0,752	0,2940	
	X1.6	0,726	0,2940	
	X1.7	0,665	0,2940	
	X1.8	0,734	0,2940	
	X1.9	0,706	0,2940	
Pelatihan (X2)	X2.1	0,535	0,2940	
	X2.2	0,674	0,2940	
	X2.3	0,549	0,2940	
	X2.4	0,813	0,2940	
	X2.5	0,825	0,2940	
	X2.6	0,669	0,2940	
	X2.7	0,457	0,2940	
	X2.8	0,617	0,2940	
	X2.9	0,584	0,2940	
Pengalaman (X3)	X3.1	0,633	0,2940	
	X3.2	0,750	0,2940	
	X3.3	0,765	0,2940	
	X3.4	0,704	0,2940	
	X3.5	0,678	0,2940	
	X3.6	0,753	0,2940	
	X3.7	0,688	0,2940	
	X3.8	0,709	0,2940	
	X3.9	0,678	0,2940	
	X3.10	0,762	0,2940	
	X3.11	0,715	0,2940	
	X3.12	0,470	0,2940	
Skeptisisme Profesional Auditor (Y)	Y.1	0,723	0,2940	
	Y.2	0,751	0,2940	
	Y.3	0,767	0,2940	
	Y.4	0,789	0,2940	
	Y.5	0,566	0,2940	
	Y.6	0,801	0,2940	
	Y.7	0,779	0,2940	

Y.8	0,781	0,2940
Y.9	0,675	0,2940
Y.10	0,615	0,2940
Y.11	0,796	0,2940
Y.12	0,668	0,2940
Y.13	0,705	0,2940
Y.14	0,697	0,2940
Y.15	0,706	0,2940

Setiap variabel independen dan dependen yang signifikan dan valid disajikan pada Tabel 5. Fakta bahwa r pernyataan yang dihitung untuk variabel Pendidikan (X1), Pelatihan (X2), dan Pengalaman (X3) lebih besar dari r tabel memberikan bukti mengenai hal ini. ($Df = n-2 = 45-2 = 43$) merupakan rumus penentuan hipotesis tabel R untuk pengujian dua sisi. Hasil menunjukkan bahwa nilai r tabel nominal adalah 0,2940. Validitas setiap item dalam kuesioner ditunjukkan dengan nilai nominalnya di atas 0,2940.

Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas merupakan cara untuk mengetahui seberapa konsisten suatu data. Ini pada dasarnya mengukur seberapa dapat dipercaya suatu data dalam menghasilkan skor yang konsisten, yang sebagian besar tetap sama selama beberapa pengujian. Mencari tahu seberapa konsisten hasil satu sama lain adalah inti dari uji reliabilitas. Menurut penelitian, suatu instrumen dianggap kredibel jika dan hanya jika nilai Cronbach's alpha-nya diatas 0,06 (Widodo *et al.*, 2023).

Tabel 6. Hasil Uji Reabilitas Data

Variabel	Cronbach Alpha	N	Keterangan
Pendidikan (X1)	0,875	9	Reliabel
Pelatihan (X2)	0,822	9	
Pengalaman (X3)	0,902	12	
Skeptisisme Profesional Auditor (Y)	0,935	15	

Seluruh variabel, baik independen maupun dependen, terlihat dapat diandalkan pada Tabel 6. Hasil Cronbach's Alpha untuk semua variabel diatas 0,60, menunjukkan bahwa semua pernyataan dapat dianggap dapat dipercaya.

Uji Normalitas

Untuk mengetahui apakah data mengikuti atau merupakan bagian dari distribusi yang terdistribusi normal adalah dengan menjalankannya melalui uji normalitas. Median, mode, dan moderasi merupakan pusat distribusi normal simetris (Nuryadi *et al.*, 2017). Salah satu cara yaitu uji *one kolmogrov-smirnov*. Keputusan normalitas diambil berdasarkan kriteria berikut:

- a. Jika nilai Sig. < 0,05 maka berdistribusi tidak normal
- b. Jika nilai Sig. > 0,05 maka data berdistribusi normal

Berikut ini adalah hasil pengujian normalitas dalam bentuk *output* SPSS:

Tabel 7. One Sample Kolmogrov Smirnov	
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test	
	Unstandardize Residual

N		45
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	1,80151905
Most Extreme Differences	Absolute	,079
	Positive	,074
	Negative	-,079
Test Statistic		,079
Asymp. Sig. (2-tailed)		,200 ^{c,d}

- a. Test distribution is normal
- b. Calculated from data
- c. Lilliefors significance correlation
- d. This is a lower bound of the true significance

Tingkat signifikansi (*Asymp. Sig., 2-tailed*) sebesar 0,200 dihasilkan oleh uji Normalitas (*One Kolmogorov-Smirnov*) dibandingkan dengan tingkat signifikansi 0,05. Maka data berada di dalam norma, sesuai dengan temuan uji normalitas *One Kolmogorov-Smirnov*.

Uji Multikolinearitas

Untuk mengetahui apakah variabel independen suatu penelitian mempunyai kesamaan karakteristik, peneliti menggunakan uji multikolinearitas (Widana & Muliani, 2020). Penerapan kriteria berikut pada nilai Tolerance dan Variance Inflation Factor (VIF) memungkinkan seseorang menghitung uji multikolinearitas dalam model regresi:

1. Tidak adanya multikolinearitas ditunjukkan dengan skor VIF kurang dari 10.
2. Multikolinearitas terjadi bila nilai VIF lebih dari 10.

Selain itu, dapat memeriksa multikolinearitas dengan membandingkan hasil keluaran dengan nilai toleransi. Tidak adanya multikolinearitas ditunjukkan dengan nilai toleransi diatas 0,01.

Tabel 8. Hasil Uji Multikolinearitas

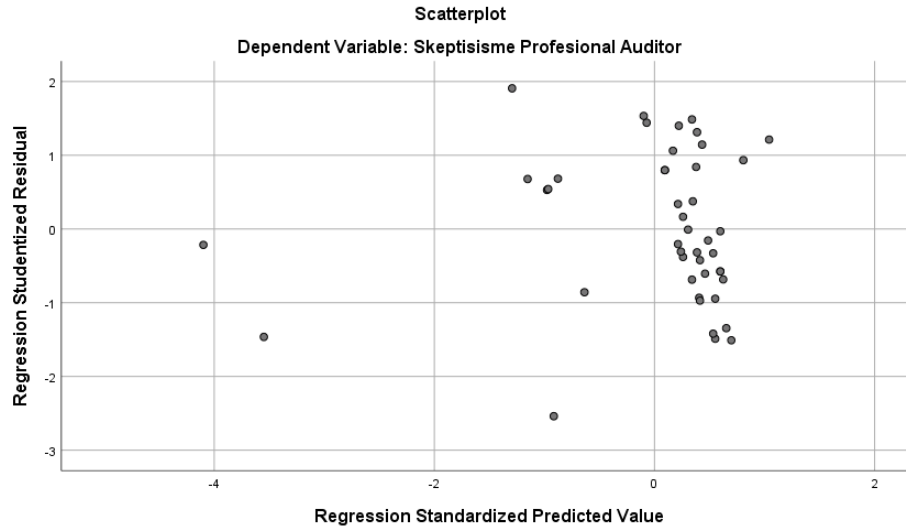
Model	Collinearity Statistic	
	Tolerance	VIF
(Constant)		
1	Pendidikan	5.952
	Pelatihan	5.212
	Pengalaman	5.088

Variabel Pendidikan mempunyai nilai VIF sebesar 5,952 dapat dilihat pada tabel diatas. Nilai VIF tercatat sebesar 5,212 untuk variabel pelatihan. Nilai VIF sebesar 5,088 tercatat pada variabel Experience. Nilai VIF kurang dari 10 untuk seluruh variabel.

Data keluaran kemudian dapat dibandingkan dengan nilai toleransi untuk melihat apakah terdapat multikolinearitas. Terdapat nilai toleransi sebesar 0,168 pada variabel Pendidikan, lebih dari ambang batas sebesar 0,01. Variabel pelatihan melebihi batas toleransi 0,01 dengan nilai 0,192. Tolerance pada variabel Experience lebih besar dari 0,01 yaitu dengan nilai 0,197. Dengan demikian tidak terjadi multikolinearitas yang ditunjukkan dengan nilai toleransi. Hasil penyelidikan ini tidak mendukung hipotesis multikolinearitas.

Uji Heteroskedastisitas

Untuk memeriksa adanya bias dalam analisis model regresi digunakan uji heteroskedastisitas. Heteroskedastisitas dianggap tidak ada dalam pengujian ini jika plot sebar pada grafik tidak menunjukkan pola yang terlihat dan tidak menunjukkan adanya penyebaran di atas atau di bawah nilai nol pada sumbu y (Widana & Muliani, 2020).



Gambar 2. Grafik Scatterplot

Pada gambar diatas terlihat bahwa distribusi titik data yang tidak simetris pada plot sebar, dengan beberapa titik berada di atas dan di bawah nol. Tidak terdapat pola yang terlihat dengan jelas. Kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian ini adalah tidak ada indikasi adanya heteroskedastisitas.

Uji Pengaruh

Uji Regresi Linear Berganda

Metode ini digunakan untuk menilai pengaruh yang dimiliki oleh variabel independen tertentu terhadap variabel dependen, dengan melakukan uji regresi linier berganda. (Syarifuddin & Saudi, 2022).

Tabel 9. Hasil Uji Regresi Linear Berganda

		Coefficients ^a				
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficient		
Model		B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1	(Constant)	1.809	2.120		.853	.396
	Pendidikan	.181	.083	.185	2.194	.031
	Pelatihan	.591	.134	.348	4.424	.000
	Pengalaman	.397	.068	.452	5.804	.000

a. Dependent Variable: Skeptisisme Profesional Auditor

Model persamaan regresi linear berganda:

$$Y = 1.809 + 0.181 + 0.591 + 0.397 + e \quad (1)$$

- 1) Nilai konstanta menunjukkan angka sebesar 1.809 dan positif antara variabel independen dengan dependen dan artinya apabila variabel pendidikan (X_1), pelatihan (X_2), dan pengalaman (X_3) bernilai 0 atau tidak mengalami perubahan, nilai Skeptisisme Profesionalisme Auditor sebesar 1.809.
- 2) Koefisien regresi positif sebesar 0,181 terdapat pada variabel pendidikan (X_1). Hasil ini mengindikasikan bahwa variabel Pendidikan berdampak baik pada Skeptisisme Profesional Auditor. Artinya, Skeptisisme Profesional Auditor akan naik sebesar 0,181 poin setiap kenaikan satu satuan pada variabel Pendidikan. Dengan asumsi bahwa semua variabel lainnya tetap.

- 3) Sebesar 0,591, koefisien regresi variabel pelatihan bertanda positif. Hasil ini mengindikasikan bahwa variabel Pelatihan berdampak baik pada Skeptisisme Profesional Auditor. Artinya, Skeptisisme Profesional Auditor akan naik sebesar 0,591 poin setiap kenaikan satu satuan pada variabel Pelatihan. Dengan asumsi bahwa semua variabel lainnya tetap.
- 4) Variabel Pengalaman (X3) bernilai koefisien regresi positif sebesar 0,397. Angka tersebut mengindikasikan bahwa skeptisisme profesional auditor dipengaruhi secara positif oleh variabel pengalaman. Artinya bahwa Skeptisisme Profesional Auditor akan meningkat sebesar 0,397 poin setiap kenaikan satu satuan pada variabel Pendidikan. Dengan asumsi bahwa semua variabel lainnya tetap konstan.

Uji Hipotesis Uji f

Tabel 10. Hasil Uji f
 ANOVA^a

Model		Sum of squares	df	Mean square	F	Sig.
1	Regression	2141.644	3	713.881	204.965	.000 ^b
	Residual	142.801	41	3.483		
	Total	2284.444	44			

a. *Dependent Variable:* Skeptisisme Profesional Auditor

b. *Predictors:* (Constant), Pengalaman, Pendidikan, Pelatihan

Berdasarkan data pada tabel, nilai F hitung sebesar 204,965 lebih tinggi dari nilai F tabel pengujian simultan sebesar 3,22, dan F-statistik sebesar 0,00 lebih rendah dari tingkat signifikansi 0,05. Oleh karena itu, kami menerima H4. Artinya variabel Pendidikan (X₁), Pelatihan (X₂), dan Pengalaman (X₃) secara simultan berdampak pada Skeptisisme Profesional Auditor (Y).

Uji t

Tabel 11. Hasil Uji Tf

Coefficient ^a		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
Model		B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1	(Constant)	1.809	2.120		.853	.396
	Pendidikan	.181	.083	.185	2.194	.031
	Pelatihan	.591	.134	.348	4.424	.000
	Pengalaman	.397	.068	.452	5.804	.000

a. *Dependent Variable:* Skeptisisme Profesional Auditor

Dari tabel diatas dapat dijelaskan bahwasanya:

1. Pendidikan (X1) mempunyai nilai t hitung sebesar 2,194 lebih tinggi dari nilai t tabel sebesar 2,019, dan nilai probabilitas signifikansi (0,031) lebih rendah dari 0,05. Artinya bahwa terdapat hubungan yang signifikan secara statistik antara Skeptisisme Profesional Auditor (Y) dengan variabel Pendidikan (X1). Dengan demikian, H1 ditegakkan.
2. Variabel Pelatihan (X2) mempunyai nilai thitung sebesar 4,424 lebih besar dari nilai ttabel sebesar 2,019. Selain itu, nilai probabilitas (Signifikansi) sebesar 0,000 lebih rendah dari 0,05. Maka X2, variabel pelatihan, berpengaruh signifikan pada skeptisisme profesional auditor.
3. Nilai t hitung Pengalaman (X2) sebesar 5,804 lebih tinggi dari nilai t tabel sebesar 2,019,

dan nilai probabilitas signifikansi sebesar 0,000 lebih rendah dari 0,05. Oleh karena itu, beralasan untuk mengasumsikan bahwa skeptisisme profesional auditor dipengaruhi secara signifikan oleh variabel pengalaman (X3).

Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi memungkinkan peneliti untuk mengetahui tingkat penjelasan yang diberikan oleh variabel independen pada variabel dependen (Widana & Muliani, 2020).

Tabel 12. Hasil Uji R
Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.968 ^a	.937	.933	1.866

a. Predictors: (Constant), Pengalaman, Pendidikan, Pelatihan

Variabel X1, X2, dan X3 mempunyai pengaruh sebesar 93% terhadap Y, skeptisisme profesional auditor, dan sisanya sebesar 7% (100% - 93%) disebabkan oleh beberapa variabel lain. itu tidak dipertimbangkan dalam analisis ini.

Pembahasan

Pengaruh Pendidikan terhadap Skeptisisme Profesional Auditor

Nilai thitung sebesar 2,194 untuk variabel Pendidikan (X1) lebih besar dari nilai ttabel sebesar 2,019, dan tingkat signifikansi sebesar 0,031 lebih rendah dari ambang batas 0,05. Artinya bahwa terdapat hubungan yang signifikan secara statistik antara Skeptisisme Profesional Auditor (Y) dengan variabel Pendidikan (X1). Dengan demikian, H1 diterima.

Pendidikan berdampak signifikan terhadap skeptisisme profesional auditor, Selaras dengan temuan Jannah (2021) dan Nurkholis (2021). Alasannya, auditor dengan gelar sarjana atau lebih tinggi akan lebih siap menganalisis laporan keuangan dibandingkan rekan mereka yang kurang berpendidikan. Pendidikan yang diberikan kepada auditor tidak hanya meliputi teknik audit dasar, tetapi juga melatih untuk menerapkan penilaian kritis dan pertanyaan mendalam selama proses audit. Hal ini mencakup pelatihan untuk mengidentifikasi dan mempertanyakan anomali serta kejanggalan dalam data keuangan yang diperiksa. Dengan pendidikan yang solid, auditor dibekali dengan keahlian untuk tidak secara otomatis menerima jawaban yang diberikan oleh klien tanpa pemeriksaan yang memadai.

Karena penelitian ini menemukan bahwa tingkat pendidikan auditor tidak menentukan atau menjamin tingkat skeptisisme profesional mereka, temuan ini bertentangan dengan temuan Ghani (2022) yang tidak menemukan pengaruh signifikan pendidikan pada skeptisisme profesional auditor.

Pengaruh Pelatihan terhadap Skeptisisme Profesional Auditor

Variabel Pelatihan (X2) mempunyai nilai thitung sebesar 4,424 diatas nilai ttabel sebesar 2,019, dan nilai probabilitas signifikansi (0,000) lebih kecil dari 0,05. Oleh karena itu X2, variabel pelatihan, berdampak signifikan pada skeptisisme profesional auditor.

Selaras dengan temuan (Gizta, 2019) bahwa skeptisisme profesional auditor dipengaruhi secara signifikan oleh pelatihan. Hal tersebut dikarenakan auditor yang sering mengikuti pelatihan sudah terlatih untuk mengidentifikasi risiko terjadinya kecurangan laporan keuangan dan memiliki pengetahuan yang lebih luas dibandingkan auditor yang tidak sering mengikuti pelatihan. Melalui pelatihan yang intensif, auditor diajarkan untuk secara kritis menganalisis dan mempertanyakan keakuratan dan integritas data keuangan yang mereka periksa. Pelatihan ini mencakup berbagai aspek, mulai dari teknik analisis data terkini hingga pengembangan

kemampuan interpersonal yang memungkinkan mereka untuk berkomunikasi secara efektif dengan klien tanpa kehilangan objektivitas.

Namun, bertolak belakang dengan temuan Nurkholis (2021) bahwa Pelatihan tidak berdampak signifikan pada Skeptisisme Profesional Auditor karena meskipun auditor mengikuti pelatihan namun hal tersebut tidak menjamin auditor sungguh-sungguh mengikuti pelatihan sehingga pembelajaran yang didapatkan tidak maksimal.

Pengaruh Pengalaman terhadap Skeptisisme Profesional Auditor

Nilai t tabel sebesar 2,019 dan nilai t hitung sebesar 5,804 untuk Pengalaman (X2) keduanya lebih tinggi dari tingkat signifikansi 0,05. Probabilitas signifikansinya juga lebih rendah dari 0,05, dengan nilai 0,000. Jadi, dapat dikatakan bahwa tingkat skeptisisme profesional auditor sangat dipengaruhi oleh variabel pengalaman (X3).

Hasil penelitian tersebut bersama dengan penelitian Nurhada (2020), Yasa (2021), Nurkholis (2021), Jannah (2021), dan Wahyuni (2021) menunjukkan bahwa skeptisisme profesional auditor dipengaruhi secara signifikan oleh tingkat pengalaman mereka. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa auditor berpengalaman mempunyai keunggulan dalam mendeteksi laporan keuangan palsu karena pengetahuan mereka yang luas, skeptisisme yang tinggi, dan pengalaman bertahun-tahun di lapangan. Seiring bertambahnya pengalaman, auditor mendapatkan kepekaan yang lebih tajam dalam mengidentifikasi pola-pola yang tidak biasa dan potensi risiko kecurangan dalam laporan keuangan. Auditor yang berpengalaman cenderung lebih mampu mempertanyakan efektivitas kontrol internal dan menilai keandalan informasi keuangan dengan cara yang lebih kritis. Pengalaman membantu dalam mengasah kemampuan untuk berpikir analitis dan mendalam, memungkinkan untuk mempertimbangkan berbagai kemungkinan sebelum menyimpulkan audit.

Karena penelitian ini tidak menemukan perbedaan skeptisisme antara auditor berpengalaman dan tidak berpengalaman, temuan ini bertentangan dengan temuan Raynaldi (2020) dan Tangke (2020) yang menemukan bahwa tingkat pengalaman auditor tidak berdampak pada tingkat skeptisisme profesional mereka.

Pengaruh Pendidikan, Pelatihan, dan Pengalaman terhadap Skeptisisme Profesional Auditor

Peneliti telah mengemukakan permasalahan tersebut dalam upaya untuk mengetahui apakah Pendidikan, Pelatihan, dan Pengalaman berpengaruh terhadap Skeptisisme Profesional Auditor. Hasil uji F mengindikasikan bahwa faktor-faktor tersebut ternyata berdampak pada Skeptisisme Profesional Auditor; nilai signifikansi F sebesar $0,00 < 0,05$ dan nilai sebesar 204,965 lebih besar dari nilai F tabel sebesar 3,22. karenanya, H_4 diakui sebagai hipotesis keempat.

Karena auditor dengan pendidikan lebih tinggi lebih mampu mengenali kemungkinan penipuan laporan keuangan karena pengetahuan mereka yang komprehensif, tingkat pendidikan auditor mempengaruhi skeptisisme profesional mereka. Karena auditor yang berpartisipasi secara teratur dalam pelatihan sudah berpengalaman dalam bidang tersebut dan lebih mudah mengenali laporan keuangan palsu, pelatihan juga mempengaruhi skeptisisme profesional auditor. Pengalaman juga berdampak pada sikap skeptis seorang auditor. Pengalaman auditor didapatkan dari lamanya seorang auditor bekerja, banyaknya klien yang diaudit, dan mengikuti banyak pelatihan. Akibatnya, auditor berpengalaman akan mendekati laporan keuangan dengan skeptisisme yang sehat, sehingga lebih mudah bagi mereka untuk mengenali laporan keuangan palsu dibandingkan rekan mereka yang kurang berpengalaman. Oleh karena itu, skeptisisme

profesional akan tumbuh seiring dengan tingkat pendidikan, pelatihan, dan pengalaman auditor.

KESIMPULAN

Pendidikan (X1) memiliki nilai t-hitung $2.194 > t$ tabel 2.019 , dan nilai signifikansi sebesar $0.031 < 0.05$. maka dapat diketahui secara parsial variabel Pendidikan (X1) berdampak pada Skeptisisme Profesional Auditor (Y). Maka H1 diterima. Pelatihan (X2) memiliki nilai t-hitung $4.424 > t$ tabel 2.019 , dan nilai signifikansi sebesar $0.000 < 0.05$. maka dapat diketahui secara parsial variabel Pelatihan (X1) berdampak pada Skeptisisme Profesional Auditor (Y). Maka H2 diterima. Pengalaman (X3) memiliki nilai t-hitung $5.804 > t$ tabel 2.019 , dan nilai signifikansi sebesar $0.000 < 0.05$. maka dapat diketahui secara parsial variabel Pengalaman (X3) berdampak pada Skeptisisme Profesional Auditor (Y). Maka H3 diterima. Pendidikan, Pelatihan, dan Pengalaman memiliki F hitung sebesar $204.965 > F$ tabel $3,22$ dan nilai signifikansi F sebesar $0.00 < 0.05$. maka H4 diterima. Artinya variabel Pendidikan (X1), Pelatihan (X2), dan Pengalaman (X3) secara simultan berdampak pada Skeptisisme Profesional Auditor (Y).

REFERENSI

- Iskandar, S., & Diana, Y. (2022). Pendidikan, Pengalaman Dan Independensi Terhadap Kinerja Auditor Pada Kantor Akuntan Publik (Kap) Wilayah Kota Padang. *Jurnal Ekobistek*, 112–117.
- Junitra, R., & Lastanti, H. S. (2022). Pengaruh Independensi, Kompetensi Dan Tekanan Waktu Terhadap Kualitas Audit Dengan Skeptisme Profesional Sebagai Pemoderasi. *Jurnal Ekonomi Trisakti*, 2(2), 1551–1560.
- Acfira, L. G. (2021). Pengaruh Pengalaman, Etika Profesi, Keahlian, Dan Gender Terhadap Skeptisme Profesional Akuntan Forensik Di Kota Makassar. *Jurnal Mirai Management*, 6(3), 94–105.
- Jannah, F., & Pratono, R. (2021). Pengaruh Gender, Tipe Kepribadian, Tingkat Pendidikan, Dan Pengalaman Audit Terhadap Skeptisme Auditor Internal Pemerintah (Studi Empiris Pada Inspektorat Provinsi Jawa Timur). *Economie: Jurnal Ilmu Ekonomi*, 2(2), 158–177
- Fitriningsih, A., & Ardiami, K. P. (2024). Pengaruh Pengalaman, Pelatihan, Dan Beban Kerja Terhadap Kemampuan Auditor Dalam Pendeteksian Kecurangan: Studi KAP KKSP. *El-Mal: Jurnal Kajian Ekonomi & Bisnis Islam*, 5(4), 1877–1897
- Widana, W., & Muliani, L. P. (2020). Uji Persyaratan Analisis (T. Fiktorius, Ed.). *Klik Media*.
- Poniman, P., Sultrisno, T., & Ghofar, A. (2018). Pngaruh Kepemilikan Keluarga Terhadap Kebijakan Dividen Dengan Board Of Independence Sebagai Variabel Moderasi. *Mix: Jurnal Ilmiah Manajemen*, 8(3), 614–627.
- Sahir, H. (2022). *Metodologi Penelitian* (T. Koryati, Eld.). Penerbit KBM Indonesia.
- Anggitarahma, P. P., Maidani, M., & Elprianso, I. (2024). Pengaruh Keahlian, Pengalaman Auditor, Dan Skeptisme Profesional Terhadap Pemberian Opini Oleh Auditor (Studi Empiris Pada Kantor Akuntan Publik Di Wilayah Kota Bekasi Dan DKI Jakarta). *Sentri: Jurnal Riset Ilmiah*, 3(3), 1536–1546.
- Fitria, A. N., & Ratnaningsih, R. (2022). Pengaruh Pengalaman Audit, Skeptisme, Dan Tekanan Waktu Terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi Fraud. *Jurnal Akuntansi Steli*, 5(2), 9–20.
- Widodo, S., Ladyani, F., Asrianto, O. La, Rusdi, Khairulnisa, Lestari, P. M., Wijayanti, R. D., Delvriany, A., Hidayat, A., Dafian, Nurcahayati, S., Sjahriani, T., Armi, Widya, N., &

- Rogayah. (2023). *Buku Ajar Metode Penelitian* (M. Selto, Eld.). Science Techno.
- Nurkholis, N. (2020). Pengaruh Pendidikan, Pelatihan, Dan Pengalaman Terhadap Skeptisisme Profesional Auditor. *Ekuitas (Jurnal Ekonomi Dan Keuangan)*, 4(2), 246–265.
- Ghani, E. K., Jabal, Z. A., Zandi, G., & Hye, Q. M. A. (2022). Effects Of Knowledge, Time Pressure And Personality On Professional Skepticism Among Government Auditors.
- Usmany, P., Erlely, P. M., & Radianto, A. J. V. (2023). Efek Mediasi Efikasi Diri Dan Skeptisme Profesional Pada Pengaruh Pengalaman Auditor Terhadap Audit Judgement (Studi Empiris Pada Kantor BPKP Provinsi Maluku). *Jurnal Ekonomi, Sosial & Humaniora*, 4(10), 57–75.
- Abdullah, K., Jannah, M., Aiman, A., Hasda, S., Fadilla, Z., Taqwin, Masita, Ardiawan, N. K., & Sari, E. M. (2022). *Metodologi Penelitian Kuantitatif* (N. Saputra, Ed.). Yayasan Penerbit Muhammad Zaini.
- Raynaldi, R., & Afriyenti, M. (2020). Pengaruh Gender, Pengalaman, Keahlian, Situasi Audit Dan Etika Terhadap Skeptisisme Profesional Auditor. *Jurnal Eksplorasi Akuntansi*, 2(3), 3301–3311.
- Peuranda, J. H., Hasan, A., & Silfi, A. (2019). Pengaruh Independensi, Kompetensi Dan Skeptisme Profesional Terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan Dengan Pelatihan Audit Kecurangan Sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal Ekonomi*, 27(1), 1–13.
- Sumanto, A., & Rosdiana, M. (2020). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Skeptisisme Profesional Auditor Pada Kantor Akuntan Publik Di Surabaya. *Jurnal Analisa Akuntansi Dan Perpajakan*, 4(1), 37–56.
- Susilawati, S., & Salsabilla, A. (2023). Skeptisisme Profesional, Pengalaman Auditor Dan Kualitas Audit. *Portofolio: Jurnal Ekonomi, Bisnis, Manajemen, Dan Akuntansi*, 20(1), 42–55.
- Basuki, M. F. A., & Sunaryo, K. (2020). Pengaruh Independensi, Pengalaman, Kompetensi, Gaya Kepemimpinan, Dan Beban Kerja Auditor Terhadap Skeptisme Profesional Auditor. *Jurnal Ekonomi, Bisnis, Dan Akuntansi*, 22(3), 319–332.
- Syarifuddin, & Saudi, A. I. (2022). *Metode Riset Praktik Regresi Berganda Dengan Spss* (A. S. Saudi, Ed.). Bobby Digital Center.
- Nuryadi, Astuti, D. T., Utami, S. E., & Budiantara, M. (2017). *Dasar-Dasar Statistik Penelitian*. Sibuku Media.
- Putra, G. S. A., & Dwirandra, A. A. N. B. (2019). The Effect Of Auditor Experience, Type Of Personality And Fraud Auditing Training On Auditors Ability In Fraud Detecting With Professional Skepticism As A Mediation Variable. *International Research Journal Of Management, It And Social Sciences*, 6(2), 31–43.
- Kusumawati, N. P. A., Pramuki, N., Pratiwi, N. P., & Trisna, W. (2022). Determinants Of Auditor's Professional Skepticism In Collaborative Theory Of Planned Behaviorand Triguna Theory. *American International Journal Of Business Management (Aijbm)*, 5(03), 7–16.
- Putri, R. A., Sari, K. R., & Dwitayanti, Y. (2022). Pengaruh Etika, Pengalaman, Kompetensi, Dan Independensi Terhadap Skeptisisme Profesional Auditor. *Matriks: Jurnal Sosial Dan Sains*, 4(1).
- Humaira, R., Silfi, A., & Wahyuni, N. (2021). Pengaruh Latar Belakang Pendidikan, Gender, Pengalaman Kerja, Dan Insentif Kinerja Auditor Terhadap Kualitas Audit. *Cross-Border*, 4(2), 365–379.